

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mata pelajaran yang diajarkan di jalur pendidikan formal yaitu sekolah dasar, guna mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan global dan teknologi di masa yang akan mendatang salah satunya adalah mata pelajaran IPA. Pembelajaran IPA melibatkan unsur pengetahuan alam, teknologi, lingkungan dan masyarakat. Dalam hal ini, menjadikan motivasi dan membangkitkan rasa keingintahuan siswa dalam mempelajari IPA, mengikutsertakan siswa dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan, menumbuhkan kesadaran siswa agar lebih menghargai alam. Sebagaimana yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Depdiknas, 2006: 848) mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Dari tujuan mata pelajaran IPA di atas, pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung, sehingga siswa perlu diberi bekal untuk mengembangkan sejumlah kemampuan yang akan timbul dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan yang dapat dikembangkan salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Semua orang mempunyai kemampuan berpikir kritis, namun kemampuan ini ada yang berkembang dan tidak berkembang. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pembinaan yang tepat, pendidikan, pembelajaran dan pengamatan sehingga dapat berkembang dengan baik. Perkembangan kemampuan ini dapat dilakukan sejak dini terutama pada siswa sekolah dasar. Kemampuan ini harus dimiliki siswa karena dengan berpikir kritis seseorang dapat mengolah informasi yang ditemukannya dan digunakan untuk memecahkan masalahnya baik informasi bersifat positif maupun negatif sehingga dapat mempengaruhi sifat mental siswa dimasa mendatang, menjauhkan seseorang dari keputusan yang keliru. Berpikir kritis melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang pasif akan membuat siswa menjadi jenuh, bosan, dan malas belajar bahkan dapat mengalihkan perhatian siswa pada kegiatan lain seperti mengobrol dengan temannya, mengganggu teman disekelilingnya, bahkan ada yang memainkan mainannya di bawah meja sehingga pembelajaran menjadi tidak berkualitas. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang dimiliki guru dalam menyampaikan pembelajaran IPA.

Untuk menjembatani keterbatasan kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran IPA di Sekolah dasar, berikut ditawarkan model pembelajaran yang diharapkan dapat mendorong siswa belajar aktif, menarik, dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model POE. POE adalah singkatan dari *predict, observe, explain*. POE pertama kali diperkenalkan oleh White dan Gustone pada tahun 1992. Berdasarkan pendapat Joyce (2006) menyebutkan bahwa POE yaitu :

*POE is a strategy often used in science. It work best with demonstrations that allow immediate observation, and suits Physical and Material World contexts. A similiar strategy also works well in mathematics, particularly in statisticcs.*

POE adalah strategi yang sering digunakan dalam ilmu pengetahuan. Strategi POE bekerja sangat baik dengan metode demonstrasi yang

memungkinkan pengamatan langsung dan pemakaian konteks Dunia Fisik dan Materi. Strategi POE juga bekerja dengan baik dalam matematika, khususnya dalam statistik.

Prosedur POE meminta siswa memprediksi apa yang menjadi prediksinya, kemudian melakukan observasi atau pengamatan untuk mencari tahu atas prediksinya, dan akhirnya siswa menjelaskan kecocokan atau ketidakcocokan dari hasil pengamatan dengan prediksinya. Melalui model POE ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena dengan model POE ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali sendiri pengetahuannya, melakukan prediksi, melakukan pengamatan serta mengkomunikasikan antara hasil pengamatan dan diskusinya sehingga siswa lebih memahami dan menguasai materi yang diajarkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, dilakukanlah penelitian ini dengan judul “Pengaruh Model POE (*Predict Observe Explain*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Gaya”. Penelitian ini akan mencoba dengan menggunakan dua pembelajaran, yang pertama menggunakan pembelajaran konvensional dan yang kedua menggunakan model pembelajaran POE.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh model POE terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV pada gaya?”. Agar penelitian lebih terarah, rumusan masalah tersebut diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran konvensional dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada materi gaya?
2. Apakah pembelajaran model POE dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada materi gaya?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mendapat pembelajaran konvensional dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran model POE pada materi gaya di kelas IV?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh model POE terhadap kemampuan berpikir siswa di kelas IV pada materi gaya?”. Agar penelitian lebih terarah, rumusan masalah tersebut diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran konvensional dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV pada materi gaya.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran model POE dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV pada materi gaya.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mendapat pembelajaran konvensional dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran model POE pada materi gaya di kelas IV.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, yaitu:

#### **1. Manfaat bagi siswa**

- a. Meningkatnya aktivitas belajar di kelas IV pada materi gaya dengan menggunakan model POE.
- b. Meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa serta motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA.

#### **2. Manfaat bagi guru**

Memberikan manfaat bagi guru dalam mengajar agar lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan proses pembelajaran.

#### **3. Manfaat bagi sekolah**

Dapat menggunakan hasil penelitian sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

#### **4. Manfaat bagi peneliti**

- a. Dapat meningkatkan pengelolaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan mata pelajaran IPA serta lebih kreatif dan inovatif lagi dalam melakukan penelitian berikutnya.
- b. Dapat meningkatkan pengelolaan pembelajaran.
- c. Dapat memberikan imbas kepada rekan kerja.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk memperjelas fokus penelitian ini maka peneliti memberikan batasan istilah secara definitif yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Model POE (*Predict Observe Explain*) adalah model pembelajaran yang menggali pemahaman siswa melalui tiga tahap yaitu melakukan dugaan sementara, kemudian melakukan observasi atau pengamatan untuk mencari tahu atas prediksinya, dan akhirnya siswa menjelaskan kecocokan atau ketidakcocokan dari hasil pengamatan dengan prediksinya. (Joyce, 2006)
2. “Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan”. (Ennis dalam Hassoubah, 2007: 87).
3. Semua bentuk tarikan dan dorongan adalah gaya. (Haryanto, 2006: 135)
4. Pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran yang dipakai oleh guru dengan metode ceramah, dengan urutan pembelajarannya yaitu menyajikan materi, memberikan contoh dan memberi latihan soal berdasarkan contoh. Guru lebih mendominasi dalam pembelajaran dan siswa hanya menerima informasi dari guru tanpa dapat menemukan sendiri konsep pembelajarannya. (Azizah, 2012: 34).

